



PENERAPAN MODEL PBL DENGAN MEDIA KELERENG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Iit Rika Ivayanti
SDN Balongsari 1
dzakirah27@gmail.com

Abstrak: Ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, disebabkan karena pemahaman siswa tentang isi soal matematika dan cara menyelesaikannya masih kurang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk perbaikan pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Salah satu rancangan pembelajaran yang dilakukan guru adalah penerapan model PBL dengan media kelereng yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal matematika siswa lebih mudah dan hasil belajar meningkat. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Balongsari I dengan jumlah 27 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes dan observasi, melalui perbaikan pembelajaran per siklus. Kemudian dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran menyelesaikan soal matematika rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 67,78% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi sebesar 67%. Sedangkan pembelajaran menggunakan penerapan model PBL dengan media kelereng dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap soal matematika. Hal ini terlihat pada perolehan hasil belajarnya 81,85% dan hasil pengamatan kemampuannya 85,6 %.

Kata kunci: : Penerapan Model PBL, Media Kelereng, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Maulinda, N. A. (2019).

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia, maka sistem pendidikan dan pembelajaran siswa harus terus berkembang. Keberhasilan

pendidikan tergantung pada pelaksanaan yang dilakukan disuatu lembaga.

Salah satu mata pelajaran yang menjadi momok siswa adalah matematika, sehingga untuk banyak siswa yang tidak menyukai dan malas belajar matematika. Padahal matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan sesuai dengan pendapat Hardiyanti (dalam Ferdian RHardiyanti : 2018) bahwa “ Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, karena Matematika dapat memberikan banyak informasi yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbol serta dapat digunakan untuk menyajikan informasi



dalam berbagai cara, bahkan Matematika merupakan cara untuk berpikir logis, sistematis, dan konsisten.

Matematika sebagai ilmu dasar, seharusnya menjadi suatu pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Namun kenyataan secara umum rata-rata prestasi siswa pada pelajaran matematika selalu rendah. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh siswa / penguasaan materi rendah, kurang semangat dalam menerima materi pelajaran dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar siswa dapat memanfaatkan materi pelajaran yang dipahaminya dalam kehidupannya. Masalah rendahnya tingkat penguasaan materi oleh siswa terhadap pelajaran matematika bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pemilihan dan penggunaan media yang kurang tepat.

Tujuan dari penggunaan media pembelajaran agar tercipta kondisi pembelajaran yang nyata. Dengan penggunaan media pembelajaran, siswa lebih aktif dan memahami pembelajaran mata pelajaran Matematika. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Sesuai dengan pendapat Malapata & Wijayaningsih (2019) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Dariyati, Marhaeni, & Widiartini (2019) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan atau menyebarkan informasi, ide, atau gagasan agar dapat tersampaikan kepada penerima.

Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami soal, bagaimana menyelesaikan masalah, dan mencari solusinya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Dengan penggunaan media dapat membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan kongkrit. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat memotivasi siswa menjadi lebih aktif dan mengatasi sikap pasif siswa, karena akan menimbulkan kegairahan belajar siswa berinteraksi langsung, dan siswa belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya. Keberhasilan mengajar guru ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, meningkatnya prestasi belajar siswa sangat



dipengaruhi oleh kemampuan guru memilih dan menciptakan media pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan alat bantu / alat peraga maka konsep-konsep pada pelajaran matematika yang dianggap sulit akan menjadi mudah, tepat, dan dapat menimbulkan semangat belajar pada siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar adalah tujuan utama dari program pembelajaran.

Peneliti berfikir bahwa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas II dapat menggunakan penerapan model PBL dengan media kelereng, Peneliti memilih model PBL dengan media ini karena dapat menyajikan materi pembelajaran secara kongkrit, yang mudah dipahami oleh siswa kelas II. Selain itu media kelereng dalam penggunaannya tidak terlalu sulit karena mudah dipergakan oleh siswa kelas II. Karena kelereng dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga siswa memiliki pemahaman lebih jelas tentang informasi dan operasi hitung apa yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita. Karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menggunakan media kelereng sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SDN Balongsari 1 maka tepatlah kiranya apabila peneliti merumuskan judul penelitian “

penerapan model PBL dengan media kelereng untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Balongsari 1 ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan penerapan model PBL menggunakan media kelereng yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal matematika pada penjumlahan dan pengurangan. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SDN Balongsari I.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo (2007) masalah PTK selalu diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan oleh guru. Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik dan proses pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis mulai dari rancangan penelitian, prosedur pemecahan masalah, perencanaan tindakan, prosedur pelaksanaan tindakan, prosedur observasi, prosedur refleksi hasil penelitian, pendanaan dan analisis data, dan instrument penelitian.



Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan uraian gambaran tindakan pada masing-masing siklus. Data dari hasil tes pada siklus pertama dan siklus kedua dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari (sesuai dengan aspek masing-masing)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum dari tes tersebut.

Dari hasil rata-rata di atas pencapaian kriteria pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut :

Kriteria Nilai :

Nilai 90 - 100 = Baik sekali

Nilai 70 - 80 = Baik

Nilai 50 - 60 = Cukup

Nilai 0 - 40 = Kurang

Hadi (2001:100)

Untuk menganalisis data aktivitas pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah penggunaan media kelereng dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN Balongsari I Kecamatan Megaluh dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan 500. Kegiatan yang terpenting dalam pelaksanaan analisis data adalah mengolah skor menjadi nilai.

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu instrumen untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2006) dalam bukunya yang berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, menjelaskan pengertian instrumen sebagai suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan antara lain: pre tes yaitu tes di awal sebelum kegiatan siklus I dan siklus II, pos tes tes di akhir yang diberikan setiap akhir kegiatan siklus I dan siklus II, dan lembar pengamatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data penelitian melalui pengamatan terhadap proses penelitian yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dapat peneliti uraikan dibawah ini dengan data kondisi awal sebagai berikut:

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
40	2	7,41 %	Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 12 siswa atau 44,44 %
50	5	18,52 %	
60	8	29,63 %	
70	9	33,33 %	Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 15 siswa atau 55,56 %
80	3	11,11 %	



Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pembelajaran

SKOR	Mampu menjawab pertanyaan guru	Mampu mengemukakan pendapat	Mampu menyelesaikan soal	Total Nilai
	Siswa....orang	Siswa....orang	Siswa....orang	
4.	4	3	3	40
3.	5	4	4	39
2.	8	9	8	50
1.	10	11	12	33
JUMLAH				162
(%)				60

Siklus I

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus I peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui 3 kegiatan yaitu (1) kegiatan awal selama 10 menit (2) kegiatan inti selama 50 menit (3) kegiatan akhir selama 10 menit.

b. Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan selama dua pertemuan, pertemuan pertama untuk melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan media kelereng dan metode yang digunakan demonstrasi. Pertemuan kedua untuk evaluasi keberhasilan siswa.

c. Pengumpulan data

Rekapitulasi Hasil Nilai Matematika Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
50	4	14,81 %	Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 14 siswa atau 51,85 %
60	9	33,33 %	
70	6	22,22 %	
80	5	18,52 %	Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 13 siswa atau 48,15 %
90	3	11,11 %	

Dari hasil perbaikan pembelajaran siklus I menunjukkan :

- Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (70) adalah 13 siswa
- Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM (70) ada 14 siswa

Sedangkan nilai rata-rata kelasnya :

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah nilai formatif siswa}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1830}{27} \\ &= 67,78 \end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata kelas pada perbaikan pembelajaran siklus I adalah 67,78 Berdasarkan data nilai di atas, hasil evaluasi nilai rata-rata kelas pada perbaikan pembelajaran siklus I adalah 67,78. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus I masih kurang optimal karena siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM.

Kemudian data aktivitas siswa diperoleh melalui pengamatan terhadap siswa. Lembar observasi ini merupakan suatu lembar pengamatan yang diisi oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dikelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat didapatkan hasil sebagai berikut :



Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pembelajaran Siklus I

SKOR	Mampu menjawab pertanyaan guru	Mampu mengemukakan pendapat	Mampu menyelesaikan soal	Total Nilai
	Siswa....orang	Siswa....orang	Siswa....orang	
4.	6	6	4	64
3.	5	5	4	42
2.	8	7	9	48
1.	8	9	10	27
JUMLAH				181
(%)				67,0

Diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa siklus I:

$$M = \frac{\sum f \cdot x}{n}$$

$$M = \frac{181}{27}$$

$$M = 6,70$$

keterangan :

M = mean/nilai rata-rata

f = frekwensi

x = nilai

n = Jumlah siswa

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat diperoleh hasil belajarnya 67,78% dan hasil pengamatan kemampuannya 67% pada kegiatan siklus I sudah mengalami sedikit peningkatan tetapi masih belum mencapai target keberhasilan dengan kata lain pembelajaran pada siklus I belum memuaskan. Karena target keberhasilan dalam pembelajaran belum tercapai yaitu minimal 70% jumlah siswa sudah menguasai materi

d. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan media pada konsep operasi penjumlahan dan pengurangan dalam bidang studi matematika siklus I diperoleh data sebagai berikut :

1. Rata-rata nilai hasil tes siswa secara keseluruhan adalah 67,78%. Hal ini sudah mengalami sedikit peningkatan tetapi masih belum memenuhi target keberhasilan sebesar 70%.
2. Rata-rata kemampuan siswa dalam pelajaran secara keseluruhan sebesar 67% juga mengalami sedikit peningkatan tetapi masih belum memenuhi target keberhasilan sebesar 70%.

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan, observasi, dan analisa data pada kegiatan siklus I diperoleh rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 67,78% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan sebesar 67%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kegiatan siklus I pembelajaran sudah mengalami sedikit peningkatan tetapi belum mencapai target keberhasilan 70%. Dengan kata lain, pembelajaran pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan maka siklus I masih



perlu dilanjutkan lagi pada kegiatan siklus II.

B. Perbaikan Pembelajaran Siklus II

1. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui 3 kegiatan yaitu (1) kegiatan awal selama 10 menit (2) kegiatan inti selama 50 menit (3) kegiatan akhir selama 10 menit. Pada kegiatan awal peneliti melakukan apersepsi dengan menanyakan penjumlahan dan pengurangan dengan angka yang lebih kecil. Pada kegiatan inti siswa diberi kegiatan melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan angka yang lebih besar dengan menggunakan media kelereng dan metode yang digunakan adalah demonstrasi. Pada akhir kegiatan guru memberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan.

2. Pelaksanaan

Siklus kedua dilaksanakan selama dua pertemuan, pertemuan pertama untuk melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menggunakan media kelereng dan pertemuan kedua untuk evaluasi keberhasilan siswa.

Siklus II dilaksanakan di SDN Balongsari I Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang pada hari Rabu dan Kamis tanggal 15 dan 16 Nopember 2021 Pukul 07.00 - 08.10 WIB. Materi yang diberikan penjumlahan dan pengurangan. Pada proses belajar mengajar pelaksanaan perbaikan pada siklus II

yaitu dengan menggunakan model PBL dengan media kelereng.

3. Pengamatan

Pengumpulan data siklus II dilakukan melalui hasil tes terhadap siswa. Hasil tes ini merupakan suatu pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru setelah diberikan pelajaran dengan menggunakan media kelereng. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut :

Rekapitulasi Hasil Nilai Matematika Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
70	10	37,04 %	Semua siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70.
80	6	22,22 %	
90	7	25,93 %	
100	4	14,81 %	

Dari hasil perbaikan pembelajaran siklus II menunjukkan :

- Jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (70) tidak ada
- Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM (70) ada 27 siswa
- Sedangkan nilai rata-rata kelasnya :

Nilai rata-rata kelas =

$$\frac{\text{jumlah nilai formatif siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$= \frac{2210}{27}$$

$$= 81,85$$

Jadi nilai rata-rata kelas pada perbaikan pembelajaran siklus II adalah 81,85



Setelah melihat hasil pengolahan dari perbaikan pembelajaran siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 81,85, maka kriteria keberhasilan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa telah tercapai dan nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM yaitu diatas 70.

Kemudian data aktivitas siswa pada siklus II dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat didapatkan hasil sebagai berikut :

Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pembelajaran Siklus II

SKOR	Mampu menjawab pertanyaan guru	Mampu mengemukakan pendapat	Mampu menyelesaikan soal	Total Nilai
	Siswa_orang	Siswa_orang	Siswa_orang	
4.	9	8	10	108
3.	10	9	8	81
2.	5	7	3	30
1.	3	3	6	12
JUMLAH				231
(%)				85,6

Diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa siklus II :

$$M = \frac{\sum f \cdot x}{n}$$

$$M = \frac{231}{27}$$

$$M = 8,55$$

Dari observasi pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat diperoleh hasil belajarnya 81,85 % dan hasil pengamatan kemampuannya 85,6 % sudah melebihi target keberhasilan dengan kata lain pembelajaran pada siklus II peneliti mengalami keberhasilan. Karena target keberhasilan dalam pembelajaran belum

tercapai yaitu minimal 70% jumlah siswa sudah menguasai materi.

4. Refeksi

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan media pada konsep operasi penjumlahan dan pengurangan matematika siklus II diperoleh data sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai hasil tes siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan adalah 81,85 %. Hal ini sudah melebihi target keberhasilan sebesar 70%.
2. Rata-rata kemampuan siswa dalam pelajaran secara keseluruhan sebesar 85,6% juga sudah melebihi target keberhasilan sebesar 70%.

5. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan, observasi, dan analisa data pada kegiatan siklus II diperoleh rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 81,85% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan sebesar 85,6 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kegiatan siklus II pembelajaran mengalami kesempurnaan melebihi target keberhasilan 70%. Dengan kata lain, pembelajaran pada siklus II sudah mencapai hasil yang memuaskan, maka siklus II tidak perlu lagi pembelajaran ulang.



Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran ditunjukkan pada upaya membantu siswa agar dapat dengan mudah menyelesaikan soal cerita matematika pada penjumlahan dan pengurangan bilangan. Metode yang digunakan pada siklus I adalah demonstrasi. Siswa menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan alat bantu kelereng. Pada Pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 67,78% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan sebesar 67%. Namun hasilnya sudah mengalami sedikit peningkatan dari hasil kondisi awal tetapi belum memenuhi syarat minimal keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 70% jumlah siswa menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu diadakan pembelajaran ulang pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II diupayakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada penjumlahan dan pengurangan bilangan dengan menggunakan media kelereng.

Pada saat proses belajar mengajar siswa lebih aktif dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media kelereng. Dengan menggunakan media kelereng dapat memberikan hasil yang memuaskan yaitu

diperoleh hasil belajarnya 81,85% dan hasil pengamatan kemampuannya 85,6 % dan sudah melebihi target keberhasilan dengan kata lain pembelajaran pada siklus II peneliti mengalami keberhasilan dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Karena target keberhasilan dalam pembelajaran belum tercapai yaitu minimal 70% jumlah siswa sudah menguasai materi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan khusus.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pengamatan, observasi, dan analisa data pada kegiatan siklus I diperoleh rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 67,78% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan sebesar 67%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kegiatan siklus I pembelajaran sudah mengalami sedikit peningkatan tetapi belum mencapai target keberhasilan 70%. Dengan kata lain, pembelajaran pada siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan maka siklus I masih perlu dilanjutkan lagi pada kegiatan siklus II. Dan pada kegiatan siklus II diperoleh rata-rata hasil tes siswa secara keseluruhan sebesar 81,85% dan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi secara keseluruhan sebesar 85,6%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kegiatan siklus II pembelajaran mengalami kesempurnaan melebihi target keberhasilan



70%. Dengan kata lain, pembelajaran pada siklus II sudah mencapai hasil yang memuaskan maka siklus II tidak diperlu lagi pembelajaran ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Febriandi, R. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika Melalui pendekatan scientific dengan pembelajaran Cooperative learning pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 3(1), 29-37.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik* Jilid 1. Yogyakarta: CV Andi.

Maulana, I. M., Yaswinda, Y., & Nasution, N. (2020). Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 512-519.

Maulinda, N. A. (2019). *Pengaruh Model Project Based Learning dengan Alat Peraga Bokstik pada Materi Statistika terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Mambaul Hikmah Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI SUMENEP).

Susilo, 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka.